JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 6 No. 1 April 2023-September 2023
P-ISSSN:2615-1936
E-ISSSN: 2774-4191
Halaman 58-67

SINKRITISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: RITUS KEHIDUPAN

Sunandar dan Tomi
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nand2r@gmail.com upiksuriani@gmail.com

ABSTRACK

Syncretic is a combination of two contradictory elements, initially referring to the unification carried out in political matters, then developing in the field of religion, especially Christianity and Protestantism, the development of today's science which has experienced ups and downs has also had an impact on the use of terms that are not only dichotomies in one field but different. This research seeks to raise the syncretism of Islam and local culture that occurs in the reality of society. The focus of this research is what are the principal elements that are mutually syncretic, in what way, and at what level does the syncretic process occur? This research is qualitative research with the concept of library research and uses a historical approach. The results of the study show that the syncretic elements are in a series of religious rituals, the media used through cultural externalization in a global context.

***Keywords**: Syncretic; Religion; Culture and Ritual*

ABSTRAK

Sinkretik merupakan sebuah perpaduan antara dua unsur yang bertentangan, awalnya merujuk pada penyatuan yang dilakukan dalam hal politik, kemudian berkembang dalam bidang agama terutama kristen dan protestan, perkembangan ilmu pengetahuan masa kini yang mengalami pasang naik berdampak pula pada penggunaan istilah yang tidak hanya bersifat dikotomi dalam satu bidang melainkan beragam sifatnya. Penelitian ini berupaya mengangkat sinkretisme Islam dan budaya lokal yang terjadi dalam realitas masyarakat. Fokus penelitian ini yaitu unsur-unsur prinsip apa saja yang saling bersinkretis, dengan cara apa dan pada tingkat apa proses sinkretis itu terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan konsep library researc dan menggunakan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang bersinkretik yaitu pada serangkaian ritual agama, media yang digunakan melalui eksternalisasi budaya dalam kontek global.

Kata Kunci: *Sinkretik, Agama, Budaya dan Ritual.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Sebagai agama mayoritas, Islam berkembang menjadi sebuah fenomena menarik untuk dikaji, dimana ia datang sebagai agama baru dalam komunitas yang telah terisi oleh nilai-nilai religius agama lama (Hindu-Budha dan kepercayaan lokal) yang pada akhirnya menjadi warna tersendiri bagi umat Muslim di negeri ini. Kendati demikian, perbedaan antara agama baru dan lama tersebut yang pada prinsipnya memiliki pertentangan nilai-nilai religius namun tidak menimbulkan pertikaian dan konflik disepanjang perkembangannya. Hal ini tentu saja dikarenakan bahwa setiap agama yang ada tidak mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan terhadap pengikut agama lain di luar agama mereka (M. Amin Abdullah, 2000).

Terjadinya percampuran budaya dalam masyarakat disebabkan oleh datangnya budaya baru yang dibawa oleh pendatang kemudian hidup dalam kelompok yang berdampingan maka akan terjadi saling mengadopsi, saling memungut, saling mengisi dan saling memengaruhi (Bilal, 1994) yang kemudian diberi label *sinkretisme*. Sinkretisme dalam agama merupakan fenomena yang terjadi bukan karena kebetulan, melainkan terjadi melalui proses yang cukup lama (evolusi) disebabkan oleh keyakinan yang telah mengkonstruk dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup dalam meyakini sebuah kebenaran tentang kekuatan yang ghaib dan memiliki kemahatahuan atas segala sesuatu atau dalam bahasa agama disebut Tuhan.

Perilaku religius yang dipraktekkan oleh pengikut agama baru dan agama lama yang saling berinteraksi ini dalam perkembangannya terkesan memberikan pola yang akomodatif, sehingga dibeberapa ritual masih menunjukkan identitas dan simbol-simbol sistem sosio-kultur yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi, simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian ini, agama dipahami sebagai suatu 'sistem budaya' (*culture system*) sebagaimana didefenisikan oleh Clifford Geertz (Azyumardi Azra, 1999).

Konsepsi Geertz dalam Sutiyono menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, dalam arti agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selaras dengan itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa agama adalah suatu simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualisasi yang bagi perasaan dan motivasi tampak realistis (Sutiyono, 2010). Dalam pemikiran Geertz ini tampak bahwa agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan (Syam, 2005).

Saling campur dan mempengaruhi dalam ritus budaya sering kita temukan dalam kehidupan masyarakat di nusantara, terlebih dalam budaya masyarakat Melayu. Salah satu diantaranya dapat ditemukan dalam masyarakat Melayu Sambas pada upacara Antar Ajong. Saling campur dan mempengaruhi dalam ritus keagamaan ini banyak menimbulkan pertanyaan seperti unsur-unsur prinsip apa saja yang saling bersinkretis, dengan cara apa dan pada tingkat apa proses sinkretis itu terjadi. Agar lebih lengkap, dalam kajian ini, penulis akan melirik bagaimana proses Islamisasi di Nusantara itu sendiri, sehingga dengan mengetahui proses masuknya Islam di Nusantara, akan memudahkan kita memahami lebih jauh bagaimana persinggungan antara agama yang lama dan baru tersebut saling mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2019). Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, penelitian dengan paradigma kualitatif mempunyai ciri, diantaranya: menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, sifatnya deskriptif analitik, tekanan ada pada proses dan bukan pada hasil, tata pikir induktif dan mengutamakan makna (SUDJANA, 2004).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori (Suryabrata, 1990). Hal ini dilakukan untuk menganalisa penelitian yang akan dilakukan dan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian bidang studi sosial dengan pendekatan sejarah (*historical aproach*) bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Beberapa Pengertian Istilah

Kata sinkretisme yang telah menjadi kata kita sehari-hari ini adalah kata asing, yang bisa dilacak dari kata Yunani *Sunistanto*, *Sunkretamos* artinya kesatuan; dan kata *synkerannumi* yang berarti mencampur aduk. Istilah tersebut mula-mula adalah istilah Politik, yang digunakan oleh Plutarch untuk menggambarkan kesatuan orang-orang dari pulau Kreta yang melawan musuh bersamanya. Kesatuan tersebut adalah sebagai sinkretismos. Kemudian Istilah ini juga dipakai di dalam bidang filsafat dan agama guna menggambarkan suatu keharmonisan dan perdamaian. Misalnya di dalam bidang filsafat, pada abad 15 Kardinal Bessarion menggunakan istilah tersebut dalam ungkapannya untuk mendamaikan dan mengharmoniskan filsafat Plato dan Aristoteles. Di dalam bidang keagamaan, pada abad 17 Calextus seorang pengikut Luther disebut sebagai seorang sinkretist, sebab dia berusaha mendamaikan dan menyatukan teologia-teologia Protestan yang ada. Dengan demikian, di sini terkandung arti pula unsur-unsur mencampur-adukkan antara satu dengan lainnya sehingga semuanya menjadi satu.

Kata sinkretik ternyata tidak hanya dipergunakan untuk menunjuk agama Kristen dan Protestan, namun istilah tersebut juga menunjuk pada Islam yang telah mengalami percampuran dengan kepercayaan/agama lokal yang pada prinsipnya saling bertentangan. Pelebaran makna sinkretik tersebut dapat kita jumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) yang mendefenisikan sinkretik sebagai sesuatu yang bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Sebagai contohnya: hasil susastra pada waktu itu ada yg mencerminkan pandangan antara nilai Jawa tradisional dan agama Islam.

Melihat dari perkembangan pengertian di atas, sesungguhnya sinkretik adalah upaya untuk mencampurkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran/kepercayaan lokal yang saling bertentangan. Suatu hal yang sangat menarik ditinjau dari sudut agama, adalah pandangan yang bersifat sinkretis yang mempengaruhi watak kebudayaan Jawa. Sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan. Sesudah kerajaan Majapahit runtuh, dan berganti dengan zaman Islam, menjadikan dasar pandangan sinkretis dari kebudayaan jawa secara langsung menunjang pertumbuhan Islam kejawen (Simuh, 1988).

B. Beberapa Teori Tentang Masuknya Islam di Nusantara

Mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini yang membawa dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara adalah para saudagar muslim baik yang berasal dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang (Syukur, 2009).

Proses masuknya Islam di wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam di kawasan lain terutama Timur Tengah yaitu damai, ramah, dan toleran. Secara umum, ada dua proses yang mungkin telah terjadi, *pertama,* penduduk pribumi telah mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua,* orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dan lainnya) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap disuatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sediemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya (Riklefs, 2008).

Untuk melihat bagaimana akomodasi antara Islam dan budaya lokal, tentu saja kita tidak bisa melepaskan unsur-unsur yang berperan di dalamnya, salah satunya adalah siapa yang membawa Islam ke nusantara itu sendiri. Dari beberapa teori yang penulis kemukakan sebelumnya, nampak jelas bahwa para Pedagang dari Gujarat sangat mendominasi dalam penyebaran Islam hingga dapat kita rasakan di Indonesia saat ini. Walau demikian ada beberapa tokoh sejarah yang menolak teori perdangan ini seperti Van Leur dan Schrieke dengan alasan bahwa tidak mungkin Islamisasi dapat dilakukan secara besar-besaran oleh kaum pedagang dan perkawinan (Azra, 1998; Syam, 2005).

Teori lain yang dapat kita jadikan pijakan dalam melihat realitas akomodasi Islam dan budaya lokal adalah teori da'i sufi. S.Q Fatimi juga menyangkal teori perdagangan ini. Menurutnya bahwa Islam justru disebarkan oleh kaum pendakwah sufi dari wilayah Bengal (Syam, 2005). Keyakinan terhadap teori sufi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H. John dalam Azyumardi Azra yang mengajukan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Pada awalnya Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam mistik (sufi) yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat) (Sutiyono, 2010). Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik agama lokal (Azra, 1998).

Penyebaran Islam di kawasan ini yang tidak melalui ekspansi pembebasan yang hampir selalu melibatkan kekuatan perang. Konsekuensinya, Islam yang ada adalah Islam yang lunak atau akomodatif, tentunya termasuk dalam kepercayaan, praktek keagamaan, dan tradisi setempat yang akhirnya terbawa sampai pada penerimaan masalah ideologi negara (Riswinarno, 2009).

Melihat perbedaan yang sangat bertolak belakang dalam penyebaran Islam antara di Timur Tengah dengan Islam di Indoseia tersebut tentu saja disebabkan oleh keberadaan Islam itu sendiri, dimana penulis mengasumsikan bahwa ketika berada di Timur Tengah terutama masa klasik (Masa Nabi Muhammad SAW) merupakan masa penanaman dan pembentukan, sehingga harus diperjuangkan dengan sedemikian rupa agar Islam menjadi ideal yang berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadits atau dapat kita sebut Islam Normatif.

Sedangkan pada masa penyebarannya di Indonesia yang telah melewati rentang waktu yang cukup panjang dapat kita gunakan istilah Islam historis (Azyumardi Azra, 1999). Islam historis juga sering disebut dengan Islam kontekstual, yaitu Islam yang nyata terjadi yang diamalkan oleh masyarakat, yang telah disesuaikan dengan konteks diri maupun lingkungannya (Khadziq, 2009).

Terdapat beberapa teori yang diberikan dalam melihat realitas mengapa Islam menjadi agama mayoritas di Asia Tenggara (Riswinarno, 2009). Pemikiran tersebut antara lain:

1. Islam yang dikenalkan oleh para pedagang dengan tujuan untuk mendapatkan posisi yang kuat secara ekonomi maupun politis dari masyarakat setempat. Secara ekonomi ditempuh dengan memperkenalkan ketentuan-ketentuan dalam Islam tentang perdagangan sehingga mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal. Cara ini secara tidak langsung dapat membatasi pilihan masyarakat terhadap agama lain.
2. Kolonialisme yang terjadi justru merupakan faktor pendorong terjadinya proses islamisasi secara lebih intensif di kawasan Asia Tenggara. Kebijakan koloni yang membedakan dan memecah belah sosial dan kultur masyarakat pribumi menjadikan Islam sebagai satu wadah integrasi untuk mempertahankan diri menghadapi penindasan penjajah.

Berangkat dari proses masuknya Islam di Asia Tenggara tersebut yang di dalamnya terdapat Indonesia memberikan pemahaman bahwa kolonialisme yang terjadi justru memberikan dampak positif dari tersebarnya Islam, yang pada akhirnya menjadi tuntunan bagi pemeluknya dalam berkehidupan baik dalam lingkup budaya, sosial, ekonomi, maupun politik. Disamping itu proses Islamisasi yang terjadi memperlihatkan bahwa ketika Islam datang, masyarakat Indonesia sesungguhnya telah memiliki budaya dan agama. Hal ini memungkinkan terjadinya percampuran (sinkretik) antara agama lokal dan Islam sebagai agama pendatang.

Melihat realitas ini Azyumardi Azra memberikan simpulan bahwa sejak awal perkembangan Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi. Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi agama yang mendunia (Azyumardi Azra, 1999). Transformasi praktik-praktik Islam lokal juga telah mengalami reproduksi di berbagai tingkat, tidak saja pada tingkat makna, simbol, persepsi-persepsi, dan juga imaginasi masyarakatnya. Tidak saja itu, pengaruhnya juga mewujud pada bagian-bagian penting kehidupan lokal atau yang disebut *local wisdom* suatu masyarakat (Mujib, 2010).

C. Unsur-unsur Prinsip yang Saling Bersinkretik

Animisme dan dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya (Endraswara, 2003). Pada tingkat lokal, apa yang disebut sebagai Islam Jawa, Islam Tengger, Islam Aceh, Islam Banjar, Islam Betawi, dan Islam-islam lainnya merupakan bagian dari sebentuk religi yang dikonstruksi melalui pengalaman kosmologi lokal secara adaptif. Kehadirannya bukan sekedar pelengkap budaya, tetapi ia lahir dengan ditandai oleh berbagai bentuk negosiasi yang panjang dan bahkan mengalami kritik yang selalu menyejarah. Sebagai sebuah religi ia selalu dihadapkan dengan berbagai narasi budaya yang telah mapan dan bahkan sulit digugat keberadaanya. Meluasnya globalisasi merupakan sisi lain yang tak dapat dibantah eksistensinya, bahkan kadang menjadi batu

sandungan yang tidak jarang melahirkan konfrontasi kritis di dalamnya. Oleh karena itu, Islam lokal (Syam, 2009) tidak saja hadir sebagai sekedar proses lokalisasi Islam, tetapi ia selalu disandingkan dengan kultur dan struktur kosmologi lokal yang sedang berlangsung (Mujib, 2010).

Koentjaraningrat memandang bahwa sinkretisme merupakan watak asli agama Jawa (Sutiyono, 2010). Pandangan Koentjaraningrat tersebut mungkin didasarkan pada keyakinan yang menjadi agama masyarakat pribumi adalah animisme dan dinamisme, sehingga sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ketika itu terjadi sangat sulit untuk dihilangkan dari tradisi masyarakat setempat. Ditambah lagi apabila kita melihat sejarah masuknya Islam di Nusantara, bahwa ketika Islam hadir sesungguhnya di wilayah nusantara terutama Indonesia telah memiliki agama dan kepercayaan yang mapan, yaitu Hindu dan Budha. Pada ritus-ritus tertentu unsur-unsur agama asli ini masih sangat terlihat.

Unsur-unsur prinsip yang telah mengalami sinkretik dapat kita lihat dalam serangkaian ritual yang dilaksanakan oleh kaum Muslim, dengan demikian unsur tersebut adalah pada level praktek pelaksanaan ajarannya. Tanpa adanya unsur lama yang serasi dengan keyakinan asing tersebut, maka keyakinan lama tidak akan dapat meresap sedemikian jauh dalam tradisi keagamaan tersebut. Inilah sebabnya, Islam di Jawa hakikatnya adalah Islam yang menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya Islam ternyata di dalamnya ialah keyakinan lokal (Syam, 2005).

Percampuran atau sinkretik Islam dan budaya lokal bukan merupakan isu baru dalam peradaban Islam, jika kita secara jujur mengalisa sejarah peradaban Islam, maka kita dengan gamblang akan menemukan percampuran budaya Arab dengan Islam, bahkan budaya-budaya Arab tetap dipertahankan oleh Islam sebagai pendatang baru, seperti sikap kedermawanan (*karam*), keperwiraan (*murû'ah*), kesetiaan pada janji (*wafâ*), dan sebagainya. Dalam hal ini Machasin memberikan penjelasan bahwa Islam memiliki pandangan terhadap budaya lokal, (Machasin, 2011) yaitu:

1. Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.
2. Menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Membiarkan saja, seperti pada cara berpakaian. Yang penting disini adalah bahwa prinsip-prinsip dasar Islam tidak dilanggar.

D. Media dalam Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal

Media yang digunakan dalam pelaksanaan ritual agama sangat bervariasi dan beragam, salah satu contohnya adalah upaca kematian. Dalam keyakinan masyarakat Jawa, upaca kematian merupakan hal yang lazim, bahkan muncul tradisi kirim *donga* (doa), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*myewu*) setelah seorang meninggal dunia (Sofyan, 2000). Berbeda lagi dengan masyarakat Melayu Islam Sambas, dimana dalam tradisi memperingati kematian jumlah hari yang diperingati tersebut terdiri dari : tiga hari (*nigê ari*), tujuh hari (*nujuh ari*), lima belas hari, dua puluh lima hari, empat puluh hari, seratus hari (*nyêratus*), dan seribu hari (*hol*). Dalam melaksanakan tradisi tahlilan bagi orang yang telah meninggal dunia atau dalam masyarakat Melayu Sambas dilakukan semenjak malam pertama pasca penguburan

jenazah dilakukan dengan membaca al-Qur'an di rumah keluarga yang meninggal tersebut. Prosesi seperti ini dilakukan setelah sholat maghrib dan berlangsung selama tujuh hari berturut-turut.

Masalah menghitung hari bagi orang yang telah meninggal dunia bukanlah masalah baru, dalam wacana fikih al-ikhtilâf, dalam masyarakat Sambas sendiri, masalah ini juga menjadi sorotan ulama di daerah tersebut. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) (Ichwan, 2001; Sunandar, 2015, 2019) seorah Mufti Kerajaan yang bergelar Maharaja Imam memberikan pandangan bahwa tidak masalah bagi masyarakat muslim untuk mengikuti atau meninggalkan tradisi talkin tersebut, karena kedua-duanya memiliki dasar hukum, walaupun bagi yang mengikuti talkin tersebut dasar hukumnya lemah (Rahmatullah, 2003).

Dalam hal ini Muhammad Basiuni Imran terkesan 'mengalah' (Rahmatullah, 2003) dalam pengertian tidak memberikan pendapat yang tegas tentang masalah tersebut. Justru ia sangat kecewa terhadap masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan talkin dengan memberikan penilaian yang berlebihan bahkan mencela-cela kelompok yang tetap melaksanakan tradisi tersebut. Implikasi dari gagasan ini tentu saja melahirkan kelompok yang berbeda. Kelompok pertama, adalah yang berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan bersikap hat-hati dalam menyikapi tradisi dan budaya lokal, terutama yang dianggapnya berbau takhayyul, khurafat dan syirik. Kelompok kedua adalah kelompok moderat (Sofyan, 2000) .

Kebudayaan Islam itu tercakup pula dalam tradisi dan pengalaman sejarah kaum muslimin. Jika seorang muslim membuang tradisi dan pengalaman sejarahnya serta hanya menyimpannya di bawah sadarnya, maka kesempatan untuk membangun suatu masyarakat yang kukuh dimasa kini dan mendatang akan menjadi sia-sia. Desakan untuk memelihara sebuah kebudayaan yang dilandasi Islam (untuk mengupayakan suatu transformasi budaya) bukanlah berkonotasi memuja-muja masa lampau (M., 1993).

Setiap upaya memahami watak masyarakat Indonesia masa kini dan warisan budayanya tidak bisa meninggalkan penelaahan terhadap peran Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan sosial politik (Shiddiqi, 1996). Pada tahap ini kita tidak bisa melepaskan pengaruh eksternalisasi budaya dalam konteks global. Kendati ajaran Islam pada level normatif merupakan doktrin yang kebenarannya tidak dapat dibantah, namun jika tidak dielaborasi secara teoritis dan praktis tidak menuntut kemungkinan terjadinya pemfosilan agama (Ramzi, 1993).

Media penyebaran budaya yang sudah terkena pengaruh sinkretisme dalam masyarakat akan tetap ada bahkan akan terus meningkat bentuk dan macamnya. Jika kita perhatikan, media awal yang digunakan para da'i dalam menyebarkan Islam seperti yang dilakukan oleh para Sunan di Pulau Jawa dengan menggunakan budaya-budaya yang telah hidup dalam masyarakat, seperti pertunjukan wayang sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Ternyata lambat laun menjadi media yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan mendakwahkan Islam.

Penggunaan media seperti ini sangat berpengaruh terhadap pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Dalam kasus ini dapat kita temukan bahwa Islam sangat berkompromi dengan budaya lokal. Memanfaatkan aspek lokalitas dalam membumikan Islam. Pengalaman seperti ini sebetulnya juga sering dilakukan oleh para pendahulu dalam menyebarkan Islam, tepatnya para khalifah dalam menyebarkan Islam. Sebagai contoh apa

yang dilakukan oleh para khalifah Umayyah dalam proyek Arabisasi wilayah-wilayah taklukkan adalah bagian yang mengikutsertakan budaya Arab (lokal) menjadi budaya yang mendunia.

Dengan demikian, aspek lokal menjadi global. Walau dalam kasus di tanah air tentu saja tidak bisa kita katakan bahwa lokalitas Islam Indonesia akan diikuti oleh muslim di Timur Tengah dan sebagainya. Akan tetapi terdapat beberapa budaya yang mungkin kita yakini hanya ada di Nusantara (seperti 'memuja' kuburan) tetapi dilakukan juga oleh kaum muslimin di beberapa belahan dunia baik di Timur Tengah maupun di wilayah Afrika Selatan (Bruinessen, 1995). Implementasi ajaran Islam yang berasal dari sumber yang sama sangat bervariasi, terbentuknya varian-varian bahkan golongan-golongan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, terutama faktor alam dan faktor sosial pemeluknya (Khadziq, 2009).

Pengamalan Islam sangat dilatar belakangi oleh penganutnya. Hal inilah yang menjadikan tampilan Islam di Nusantara atau daerah lain tersebut telah bercampur atau sinkretik dengan budaya lokal, bukal berarti kemurnian Islam yang telah mengalami percampuran tersebut menjadi luntur atau bahkan hilang.

PENUTUP

Implementasi ajaran Islam yang berasal dari sumber yang sama sangat bervariasi, terbentuknya varian-varian bahkan golongan-golongan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, terutama faktor alam dan faktor sosial pemeluknya. Melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, percampuran agama dan budaya sangat mudah kita temukan, lalu pada tataran selanjutnya apakah Islam yang mempengaruhi praktek-praktek budaya lokal atau kebudayaan yang telah mengakar kuat tersebut justru yang memaksa Islam harus mengikuti realitas yang ada sangat sulit untuk dipecahkan.

Budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat adalah media yang sangat ampuh untuk menyalurkan berbagai budaya baru dalam kehidupan mereka, sehingga tak jarang kita temukan budaya-budaya asing termasuk juga agama dalam budaya lokal atau agama lokal. Hal inilah yang kemudian disebut dengan sinkretik. Ketika akan melacak sejauh mana persinggungan antara Islam dan budaya lokal tersebut, penulis memberikan sebuah tawaran agar kita dapat memotret realitas tersebut dengan melihat sejauh mana masing-masing unsur tersebut saling mempengaruhi dan yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. 4). Mizan.

Azyumardi Azra. (1999). *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Paramadina.

Bilal, M. W. (1994). Singkritisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa. *Aljamiah*, *55*, 110.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Mizan.

Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Narasi.

Ichwan, M. N. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. *Archipel*, *62*, 143–161. https://doi.org/10.3406/arch.2001.3668

Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat,*. Teras.

Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

M., A. H. W. (1993). Islam Menatap Masyarakat Modern. In N. Ramzi (Ed.), *Islam dan Transformasi Sosial dan Budaya*. CV. Deviri Ganan.

M. Amin Abdullah. (2000). Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius. In M. A. Abdullah (Ed.), *Antologi Studi Islam,*. Suka Press.

Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme,*. LKiS.

Mujib, I. (2010). Islam Lokal: Persfektif Historis dan Politik, Memahami Narasi Islam Aceh dalam Konstruksi Kebudayaan Global. *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*.

Rahmatullah, M. (2003). *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas, Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Bulan Sabit Press.

Ramzi, N. (1993). Masa Depan Islam: Kearah Gerakan Kebudayaan. In N. Ramzi (Ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. CV. Deviri Ganan.

Riklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (S. Wahono (ed.); Terjemah). Serambi.

Riswinarno. (2009). Peradaban Islam Pra-Modern di Asia Tenggara. In S. Maryam (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Lesfi.

Shiddiqi, N. (1996). *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Pustaka Pelajar.

Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*. UI Press.

Sofyan, R. (2000). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual. In D. Amin (Ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gema Media.

SUDJANA, N. I. (2004). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. *Sinar Baru Algensindo*.

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (D. Sugono (ed.); Vol. 148). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sunandar. (2015). Melayu Dalam Tantangan Globalisasi : Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*.

Sunandar, D. I. dan N. H. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas. *Medina-Te*, *15*, 142–143. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3542

Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo.

Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas.
Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.
Syam, N. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Kanisius.
Syukur, F. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Rizki Putra.